

Dielive

MIA VERANIKA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Kematian adalah cara Tuhan menunjukkan kepada
manusia betapa berharganya kehidupan*

SIRENE ambulan memecah gendang telinga. Aku mengerjap ratusan kali agar bisa menghilangkan cahaya yang terangnya bukan main. Kudekap tubuhku dengan kedua tangan. Di dalam rongga dadaku kosong, hampa. Tidak ada tarikan tulang iga yang menggertak bertabrakan dengan paru-paru saat menarik napas. Denyut nadiku lemah, bahkan sudah tidak ada lagi.

Sulit mengatakannya, tapi sepertinya, aku sudah mati.

Satu

SEBAIKNYA aku bergegas atau Dad akan mengurungkan niatnya mengantarku ke bandara. Aku *ingin* pergi, plus, aku suka Florida. Siapa yang tidak suka? Terlebih ini adalah musim panas. Aku tidak sabar untuk berjemur di pantai Miami mengenakan bikini dan menikmati matahari tenggelam seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun, liburan kali ini akan berbeda. Mengingatnya membuat hatiku berat.

Dad berdiri di depan pintu - sudah dari setengah jam yang lalu, tapi sama sekali tidak marah. Meskipun aku menghabiskan setengah jam untuk bersiap-siap, tapi aku hanya mengenakan kemeja kotak-kotak merah untuk menutupi kaus putih polos dan celana jins sementara Dad lebih rapi mengenakan kemeja biru bergaris dengan suspender mengikat di bahunya ke celana hitam yang biasa dipakainya untuk kerja.

“Kau tidak kelihatan ingin pergi,” katanya, alisnya terangkat.

“*Woah*, kau tidak tahu betapa antusiasnya aku.” Aku memutar bola mata.

Aku mengalungkan *headphone* di tengkuk dan berjalan menuruni tangga mengekornya yang membawa koper. Setelah sampai di bawah, aku mengambil alih koperku dan menyeretnya ke dapur.

Gracy - cucu pengasuhku - Bibi May, duduk di meja makan dengan sepotong roti selai markisa yang hanya selapis. Tubuh gadis kecil itu kurus kering dengan mata hitam besar yang selalu menatapku penuh pengharapan. Rambut cokelat terang keritingnya selalu berantakan.

Aku menyambar roti gandum dan mengoleskan selai cokelat lalu meletakkannya di piring Gracy. Dia tersenyum lalu melahap habis roti yang kuberikan. Aku membuat sepotong lagi kemudian menjejalkannya ke mulut sembari kembali menyeret koper menuju pintu. Dad sudah ada di dalam mobil. Dia menurunkan kaca jendelanya.

“Nadya! Kau bisa ketinggalan pesawat nanti!” katanya, berusaha marah, tapi tidak Zbisa. Dad memang tidak bisa marah. Paling-paling marahnya hanya ketika nilai biologiku hancur - dan itu jarang sekali.

“Ya ampun, Dad, masih ada waktu. Sumpah!” Aku melenggang santai, masih mengunyah roti gandumku dan masuk ke mobil.

“Kau yakin tetap ingin pergi?” Keningnya berkerut khawatir - sama khawatirnya denganku tentang kecanggungan yang mungkin akan terjadi karena harus hidup selama musim panas bersama Mom dan Phil - suami barunya.

Aku menghela napas berat. “Ya, Dad.”

Sesungguhnya perasaanku berkecambuk. Jujur saja, liburan dua minggu bersama keluarga baru rasanya seperti dua tahun.

“Kau sudah hampir tujuh belas. Seharusnya kau sudah tahu apa yang harus kaulakukan.”

“Begini saja, Dad, anggap sebagian besar sifatku menurun darimu, jadi kau tidak perlu khawatir begitu,” kataku tentu saja berdusta. Bagaimana mungkin aku lebih mirip dia padahal kalimat yang baru saja kuucapkan adalah kebohongan.

Dad tersenyum sedikit, membuat kumis tipis di atas bibir dan kerutan di kelopak matanya samar-samar. “Jika aku mengatakan bahwa aku bersyukur bila kau memang mirip sepertiku, itu artinya aku tidak menerimamu apa adanya.”

“Hah, kau mulai lagi, Dad. *Please*, berhenti bersikap dramatis!”

Dia tertawa. "Ibumu lebih ahli dalam hal itu."

Dad menginjak gas dan mobil mercedes kami melaju lembut. Aku menyalakan lagu favoritku - *I Remember U* milik Cartoon ft Jüri Pootsmann di stereo baru yang Dad pasang di mobilnya seminggu lalu.

Hari ini suhu udara di Beverly, Chicago - 23 derajat. Cuaca yang sempurna di pertengahan musim panas membuat orang-orang lebih dini mengemasi barang mereka dan pergi. Langit biru cerah tanpa awan serta angin sepoi-sepoi menggoyangkan ranting pohon *black cherry* di sepanjang jalan menuju bandara.

Cuaca indah seperti ini sayang sekali jika harus berada di rumah. Apalagi sekolah sedang libur. Orang-orang lebih memilih untuk mengunjungi Navey Pier, Lincoln Park Zoo atau peisir ke negara bagian lain untuk mandi matahari di tempat yang lebih hangat seperti yang kulakukan. Hanya ada sebagian kecil penduduk di lingkungan tempatku tinggal yang tidak pergi.

Selain Nyonya Terresa - nenek tua yang rumahnya ada di seberang rumahku, keluarga Gary - si pemilik supermarket kota juga tidak pergi liburan. Dan tentu saja, Dad. Memangnya dia mau ke mana? Rumah sakit adalah satu-satunya tujuan hidupnya.